

**Pengaruh Produk Domestik Bruto Riil, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Riil  
Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1994-2013**

**By:  
Sarwedi Alamsyah Srg  
Anthony Mayes  
Rosyetti**

*Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia  
e-mail:wedi\_alamsyah@yahoo.com*

*The effect of Gross Domestic product (GDP) of The Riil, Exchange Rate, Real Interest Rate  
To Inflation in Indonesia in the year of 1994-2013*

**ABSTRACT**

*One of the problems in almost all countries in the world is the difficulty of maintaining the stability of the economy. Various policies, both fiscal policy and monetary policy carefully planned and then carried out to obtain the various targets of economic growth is expected to bring prosperity to the community. One of the efforts the fulfillment of the economic growth target is done by controlling the rate of inflation, both at regional and at national level. The inflation rate in the right figure is able to bring the economy towards positive growth.*

*The purpose of this study was to determine the effect of the Gross Domestic Product (GDP) real exchange rate and real interest rates on inflation in this Indonesia. Penelitian using secondary data types. Analysis method used is the method of quantitative analysis using multiple regression analysis SPSS version 18.0.*

*Results show the results of research conducted simultaneous real gross domestic product, the exchange rate, and real interest rates have a significant effect terhadap inflasi inflation in Indonesia for the period 1994-2013 with F 0.000 and 125.606 with sig R<sup>2</sup> sebesar value 0.952 which means 95.2% Inflation in Indonesia is influenced by real gross domestic product, the exchange rate, and the rate of the real man, while the remaining 4.8% is influenced by other factors not addressed in this study.*

**Keywords: Gross Domestic Product (GDP) of the Riil, Exchange Rate, Real Interest Rate, Inflation.**

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan kestabilan merupakan permasalahan ekonomi di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Banyak usaha dilakukan melalui berbagai kebijakan telah diterapkan demi meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kestabilan perekonomian yang diharapkan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Salah satunya adalah melalui pengendalian laju inflasi. Inflasi, jika berada pada tingkat yang tepat akan mampu merangsang perekonomian untuk bertumbuh ke arah yang positif, sesuai dengan target yang diharapkan.

Fenomena dimana terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus merupakan gambaran singkat dari inflasi. Jika kenaikan harga yang terjadi adalah musiman seperti menjelang hari besar keagamaan misalnya menjelang hari raya galungan dan kuningan, kenaikan harga ini tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Kenaikan harga yang hanya pada satu jenis barang atau jasa saja juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Secara sederhana, terjadinya harga barang dan jasa secara umum dan secara terus menerus adalah dua kunci utama untuk memahami arti dari inflasi (Widayatsari dan Mayes, 2009:54).

Inflasi bukanlah sesuatu hal yang harus dihindari suatu negara. Jika berada

pada tingkat yang tepat, inflasi akan mampu meningkatkan gairah produksi dalam negeri. Naiknya harga pada kenaikan yang tepat menjadikan perputaran barang menjadi lebih cepat, dan keuntungan yang bertambah akan menaikkan tingkat produksi barang. Tingkat pengangguran akan berkurang dikarenakan investor tertarik untuk berinvestasi sehingga membuka kesempatan kerja. Pada akhirnya perlahan-lahan perekonomian akan bertumbuh ke arah yang positif.

Berdasarkan penelitian terdahulu, diperoleh bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan inflasi di banyak negara, termasuk Indonesia, berasal dari variabel domestik dan variabel eksternal. Variabel-variabel tersebut diantaranya Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar mata uang, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan perubahan atau guncangan ekonomi negara lain (Solihin, 2011: 25

Pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka permintaan agregat akan kembali naik. Untuk memenuhi permintaan yang semakin

bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinyadan menyebabkan pendapatan nasional riil (PDB) menjadi meningkat pula. Kenaikanproduksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat menyebabkan inflasi (Sukirno, 2006:33).

Perkembangan produk domestik bruto yang paling rendah dari tahun 1994-2013 adalah pada tahun 1998 yaitu pada saat terjadinya krisis ekonomi menyebabkan penurunan PDB yang sangat drastis dari tahun sebelumnya dan pertumbuhannya berada pada angka -13,13 persen. Dan pada tahun selanjutnya 1999 pertumbuhan PDB mulai ke arah yang positif walaupun masih berkisar di angka 0.79 persen.

Perkembangan produk domestik bruto paling tinggi selama tahun 2000-2013 berada pada tahun 2013 dimana PDB sebesar Rp 2.770.345 Milyar. Tahun 2004-2006 perkembangan PDB berada dikisaran 5 persen dan tahun 2007-2008 meningkat 1 persen dan berada pada kisaran 6 persen. Selama tahun 2000-2013 perkembangan PDB paling rendah berada dikisaran 3,64 persen yaitu pada tahun 2001 sebesar Rp 1.440.405,70.

Disisi lain, Tingkat suku bunga juga merupakan salah satu indikator sehat atau tidak sehatnya kondisi perekonomian suatu negara. Tingkat bunga yang tinggi maupun

yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dana di bank dibanding menginvestasikannya pada sektor industri yang beresiko lebih besar sehingga, inflasi dapat dikendalikan. Sebaliknya ketika tingkat bunga turun, masyarakat lebih cenderung memegang uang daripada menabung di bank yang menyebabkan uang beredar bertambah.Hal ini menyebabkan harga barang meningkat.

Suku bunga riil adalah suku bunga nominal dikurangi dengan inflasi, suku bunga nominal yang di pakai adalah suku bunga deposito berdasarkan bank umum 12 bulan. Tingkat suku bunga riil paling rendah selama penelitian ini terjadi pada tahun 1998 dimana pada tahun ini terjadi krisis ekonomi dimana ekonomi Indonesia dalam keadaan terpuruk mulai dari PDB yang turun drastis sampai dengan tingkat suku bunga riil Indonesia berada pada kisaran -49.25 persen. Di tahun 2000, suku bunga riil Indonesia mencapai puncak tertinggi pada periode tahun 2000-2013pada angka 6.8%.Di tahun selanjutnya suku bunga kembali turun di titik 2.93% pada tahun 2001.Sedangkan pada tahun 2002-2003 suku bunga riil Indonesia kembali stabil karena tetap berada pada kisaran 5%. Suku bunga riil terendah berada pada tahun 2005 yaitu -6,16% dan pada

tahun berikutnya kembali stabil pada sekitaran 5%.

Salah satu penyebab utama tingginya inflasi di Indonesia adalah karena terjadinya depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dollar Amerika Serikat. Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang import tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi.

Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat.

Mengingat inflasi merupakan salah satu indikator pembangunan yang mampu memberikan dampak luas terhadap perekonomian, kajian mengenai variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi menjadi sangat penting dan menarik untuk diteliti. Penelitian ini secara fokus

menganalisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Pemilihan ketiga variabel ini dikarenakan ketiga variabel tersebut berpengaruh secara langsung terhadap tingkat inflasi dan telah terjadinya perbedaan hasil penelitian mengenai arah hubungan antara PDB, nilai tukar dan tingkat suku bunga riil terhadap tingkat inflasi. Kajian mengenai beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada berbagai pihak termasuk pemerintah, sehingga dapat membentuk kebijakan yang tepat, baik itu kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal untuk mencapai tingkat inflasi yang rendah dan stabil.

Berdasarkan uraian di atas, penulis melihat adanya pengaruh PDB riil, nilai tukar dan tingkat suku bunga riil terhadap inflasi di Indonesia. Untuk itu penulis mengambil judul "**Pengaruh PDB Riil, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Inflasi di Indonesia Periode (1994 -2013).**"

#### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka ada rumusan masalah yang dapat diambil sebagai kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh PDB riil terhadap inflasi di Indonesia ? dapat diartikan sebagai kenaikan atas seluruh tingkat harga barang dan jasa.
2. Seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia ? Ada beberapa indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengukur laju inflasi selama satu periode tertentu, diantaranya adalah (Manurung, 2001:45) 1. Indeks Harga Konsumen (*Consumers Price Index*)
3. Seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga riil terhadap inflasi di Indonesia ?

## Telaah Pustaka

### 1. Inflasi

Inflasi merupakan suatu permasalahan yang dihadapi di setiap negara. Inflasi berperan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada dalam suatu negara. Hal ini terjadi saat kenaikan harga atau inflasi tetapi tidak diiringi kenaikan pendapatan masyarakat sehingga pendapatan riil mereka menurun. Setiap negara selalu berusaha dengan berbagai kebijakan yang dikeluarkannya, agar inflasi yang terjadi di negara berada pada batas normal yang telah ditetapkan. Inflasi yang selalu berfluktuasi menyebabkan ketidakpastian bagi kesejahteraan masyarakat dan menurunkan daya beli masyarakat akan barang dan jasa (Mankiw, 2006 : 216). Secara umum inflasi

Indeks harga konsumen adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat dalam satu periode tertentu. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan tingkat keutamaannya. Barang dan jasa yang dianggap paling penting diberi bobot yang paling besar. Prinsip perhitungan inflasi berdasarkan IHK adalah sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK - IHK_{-1})}{IHK_{-1}} \times 100\%$$

(2.1)

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (*Wholesale Price Index*)

Indeks harga perdagangan besar atau yang lebih dikenal dengan indeks harga produsen melihat inflasi dari sisi produsen dan lebih menitikberatkan pada sejumlah barang di tingkat perdagangan besar. Ini berarti bahwa harga bahan mentah, bahan baku dan bahan setengah jadi masuk dalam perhitungan. Ukuran yang dipakai dalam menghitung IHP adalah penjualan. Prinsip perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHPB - IHPB_{-1})}{IHPB_{-1}} \times 100\%$$

(2.2)

### 3. Indeks Harga Implisit (GNP Deflator )

Deflator GNP mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan GNP. Deflator GNP diperoleh dengan membagi GNP nominal (atas dasar harga berlaku) dengan GNP riil (atas harga konstan) dan dengan demikian dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari seluruh komponen GNP (konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor netto).

$$\text{Deflator GNP} = \frac{GNP \text{ Riil}}{GNP \text{ Nominal}} \times 100\%$$

(2.3)

Ada berbagai cara untuk menggolongkan macam inflasi, dan penggolongan mana kita pilih tergantung pada tujuan kita. Penggolongan-penggolongan tersebut adalah sebagai berikut (Widayatsari dan Mayes, 2009:54) :

1. Inflasi merangkak (di bawah 5% setahun)
2. Inflasi Ringan (antara 5% - 10% setahun)
3. Inflasi sedang (antara 10% - 30% setahun)
4. Inflasi berat (antara 30% - 100% setahun)
5. Hyperinflasi (di atas 100% setahun)

## 2. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Statistik ini dihitung setiap tiga bulan oleh Biro Analisis Ekonomi dari segudang data primer. Tujuan GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu

nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2007:17).

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic product* (GDP) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu (Mankiw, 2007:19).

Untuk memperoleh PDB harga konstan, kita harus menentukan tahun dasar (*based year*), yang merupakan tahun dimana perekonomian berada dalam kondisi baik/stabil. Harga-harga pada tahun tersebut kita gunakan sebagai harga konstan. Secara umum hubungan antara PDB riil dengan PDB nominal dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan dibawah ini :

$$\text{GDP Nominal} = \text{GDP Riil} \times \text{Deflator GDP}$$

GDP Nominal mengukur nilai uang yang berlaku dari output perekonomian GDP riil, mengukur harga output relatif terhadap harganya pada tahun dasar.

Manfaat dari perhitungan PDB harga konstan, selain dengan segera dapat mengetahui apakah perekonomian

mengalami pertumbuhan atau tidak, juga dapat menghitung perubahan harga (inflasi).

Inflasi =  $(\text{Deflator tahun } t - \text{Deflator tahun } t-1) / (\text{Deflator tahun } t-1) \times 100\%$ . (Manurung dan Rahardja, 2008).

### 3. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah nilai valuta asing (Valas) atau perbandingan nilai uang/ valuta asing dengan nilai uang/valuta negara yang bersangkutan. Dengan kata lain, kurs adalah perbandingan nilai/harga antara mata uang suatu negara dengan negara lain. Perbandingan ini disebut dengan kurs (*exchange rate*) (Amalia, 2007:79-80).

Apabila suatu mata uangnya meningkat, disebut mengalami apresiasi, apabila nilainya menurun, disebut mengalami depresiasi (Mishkin, 2009:10).

Dalam sistem moneter dengan standar emas, kurs valas relatif tetap atau hanya berubah-ubah dalam batas yang ditentukan oleh ongkos angkut. Terdapat dua sistem kurs yaitu (Amalia, 2007: 82-840) :

1. Sistem kurs yang berubah-ubah

Terjadi perubahan kurs valas tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penerimaan valas, antara lain harga, tingkat bunga pendapatan, inflasi, transaksi impor maupun ekspor dan lain-lain.

## 2. Sistem kurs yang stabil

Umumnya sistem ini dilakukan oleh pemerintah dalam menstabilkan kurs, umumnya kurs yang stabil ini timbul secara :

- a. Aktif, yaitu menyediakan dan untuk tujuan stabilisasi kurs valas. Dijalankan oleh pemerintah dengan cara membeli valas di pasar jika ada tendensi kurs valas turun, sedangkan pemerintah akan menjual kembali di pasar. Apabila tendensi kurs valas akan naik, kenaikannya dapat dicegah.
- b. Pasif, yaitu dalam suatu negara yang menggunakan sistem

standar emas. Suatu negara memakai standar emas apabila :

- Nilai mata uangnya dijamin oleh nilai seberat emas tertentu.
- Setiap orang diijinkan untuk membuat serta melebur uang emas.

Pemerintah sanggup membeli atau menjual emas dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga tertentu (yang sudah ditetapkan pemerintah).

## 4. Suku Bunga Riil

Teori tingkat bunga klasik, Bunga adalah harga dari penggunaan pinjaman atau harga yang terjadi di pasar dana investasi dalam suatu periode tertentu. Teori klasik biasa disebut sebagai suatu *real theory of interest*. Kerena tingkat bunga tidak bergantung pada pertimbangan-pertimbangan moneter. Tingkat bunga ditentukan oleh tabungan riil dan investasi (Widayatsari dan Mayes, 2009: 64).

Menurut Noprin (1996: 60) suku bunga adalah biaya yang harus di bayar olehpeminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberipinjaman atas investasinya. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadappilihan membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuktabungan. Suku bunga juga merupakan sebuah harga yang menghubungkan masa kinidengan masa depan, sebagaimana harga lainnya maka tingkat suku bunga ditentukanoleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Suku Bunga Nominal.

Suku bunga nominal adalah tingkat bunga yang harus dibayar disamping pengembalian pinjaman pokok pada saat jatuh tempo dan merupakan penjumlahan dari unsu-unsur tingkat bunga, yaitu: tingkat bunga murni, premi resiko, biaya transaksi, laju inflasi (Widayatsari dan Mayes, 2009: 69).

2. Suku Bunga Riil.

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi laju inflasi yang terjadi selama periode yang sama.

$$R_r = R_n^* - \bar{R}_i$$

Dimana:

$R_r$  = Tingkat Bunga Riil

$\bar{R}_i$  = Laju Inflasi

$R_n^*$  = Laju Inflasi yang diharapkan pada periode yang sama (Widayatsari dan Mayes, 2009: 64).

### Metode penelitian

Lokasi yang menjadi penelitian adalah Indonesia, Dengan mengkaji pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) riil, nilai tukar dan tingkat suku bunga riil terhadap inflasi di Indonesia, dimana waktu penelitiannya adalah periode tahun 1994 – 2013.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder “*time series*” yang diperoleh dari lembaga-lembaga atau instansi-instansi antara lain Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan dapat juga diperoleh dari literature-literatur dan data-data dari berbagai sumber yang relevan dan dianggap bisa melengkapi seperti buku-buku, jurnal dan lembaga lain. Data yang digunakan yaitu tahun 1994 sampai tahun

2013. Adapun data yang digunakan disini adalah data inflasi, PDB (Produk Domestik Produk), nilai tukar dan tingkat suku bunga.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mendatangi langsung instansi/pihak yang terkait dengan objek penelitian maupun mengakses melalui internet yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data tahunan, meliputi data inflasi, PDB riil (Produk Domestik Bruto), nilai tukar dan tingkat suku bunga. Pemilihan tahunan pengujian hipotesis digunakan dari tahun 1994-2013

Untuk mengetahui pengaruh PDB riil, nilai tukar dan tingkat suku bunga riil maka akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regressions*). Dengan menggunakan spss.

Pengaruh PDB riil, nilai tukar dan tingkat suku bunga terhadap inflasi di

Indonesia dapat digambarkan dalam suatu bentuk fungsional sebagai berikut:

Dengan menggunakan model analisis regresi linear sederhana dengan rumus (Gujarati, 2006) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Keterangan:

Y	= Inflasi (persen)
$\beta_0$ (Intercept)	= Nilai Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
$X_1$ Bruto (Milyar Rupiah)	= Produk Domestik
$X_2$ (Rupiah)	= Nilai Tukar (Kurs)
$X_3$ (Persen)	= Suku Bunga Riil
$\mu$	= <i>Disturbance Error</i> atau kesalahan pengganggu pada persamaan linier.

### Hasil penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini perhitungan dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 18.0, maka setelah data-data diinput diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Pengaruh Produk Domestik Bruto Riil, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 1994 - 2013**

Variabel	Koefisien	Std. Error	T <sub>hitung</sub>	Sig.	F <sub>hitung</sub>	Sig			
X1	-8.567E-6	3.185	-4.122	.001	125.385	0,000			
X2	0.000	0.000	-.543	.001					
X3	-1.142	0.000	-18.454	.594					
C	29.510	0.062	9.264	.000	-	-			
R = 0.979			Variabel	Dorbin Watson	Collinearity Statistics				
R <sup>2</sup> = 0.952					X1	.990	Tolerance	VIF	
Nilai F <sub>tabel</sub> = 3,24							X2	0,301	1.473
Nilai t <sub>tabel</sub> ( $\alpha = 5\%$ ) = 2,119							X3	0,897	1.482
							Y	0,285	1.007

Sumber : Lampiran

Berdasarkan hasil pada tabel 5.7 diperoleh nilai F hitung dengan taraf signifikan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) adalah 125.853 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000. Dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel

1. Dari tabel 5.8 diperoleh nilai t hitung dari variabel produk domestik bruto riil dengan taraf signifikan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) adalah -4.122. Maka dengan demikian t hitung (-4.122) < t tabel (2,119) sehingga dinyatakan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak dengan tingkat signifikan 0.001 < 0.05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel PDB riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pada saat pertumbuhan PDB turun inflasi justru naik, begitu juga dengan

yaitu 125.853 > 3.24. Sehingga seluruh variabel bebas yaitu produk domestik bruto riil, nilai tukar dan tingkat suku bunga riil berpengaruh secara simultan terhadap inflasi di Indonesia.

sebaliknya pada saat pertumbuhan PDB naik inflasi turun, hal ini akan menyebabkan inflasi berpengaruh negatif terhadap inflasi.

2. Dari tabel 5.8 diperoleh nilai t hitung dari variabel nilai tukar (kurs) dengan taraf signifikan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) adalah -0.543. Maka dengan demikian t hitung (-0.543) < t tabel (2,119) sehingga dinyatakan bahwa H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>1</sub> ditolak dengan tingkat signifikan 0.594 > 0.05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel

nilai tukar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini diperkirakan karena pada saat rupiah terdepresiasi terhadap dollar Amerika berdampak pada kenaikan harga barang, karena pada pergerakan nilai mata uang antar dua negara bersumber dari tingkat harga masing-masing. Ketika harga-harga barang diluar negeri naik menyebabkan inflasi di Indonesia semakin tinggi. Hal ini dikarenakan barang-barang impor yang ada di Indonesia. Kenaikan harga di dalam negeri terjadi karena dipengaruhi oleh kenaikan harga diluar negeri, terutama barang-barang impor atau kenaikan bahan baku industri yang masih belum dapat diproduksi di dalam negeri. Atau dapat disebut dengan *imported inflation* yaitu inflasi yang terjadi di dalam negeri karena adanya pengaruh kenaikan harga di luar negeri.

Dari tabel 5.8 diperoleh nilai t hitung dari variabel tingkat suku bunga riil dengan taraf signifikan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) adalah -18.454. Maka dengan demikian t hitung (-18.454) < t tabel (2,119) sehingga dinyatakan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dengan tingkat

signifikan  $0.000 < 0,05$ . Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Berdasarkan tabel 5.1, disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 29.510 - 8.567 \cdot 10^{-6} X_1 + 0.000 X_2 - 1.142 X_3$$

Dari hasil perhitungan dan persamaan analisis statistik koefisien regresi linear berganda di atas, maka dapat diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta persamaan di atas adalah sebesar 29.510 yang menunjukkan tingkat inflasi dengan mengabaikan faktor  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ .
2. Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) ( $X_1$ ) riil memiliki nilai koefisien regresi yang negatif sebesar  $-8.567 \cdot 10^{-6}$  terhadap inflasi. Yang artinya ketika terjadi kenaikan PDB sebesar 1 persen, maka inflasi akan mengalami penurunan sebesar  $8.567 \cdot 10^{-6}$  persen.
3. Variabel kurs ( $X_2$ ) memiliki koefisien regresi yang positif sebesar 0.000 terhadap inflasi. Yang artinya ketika terjadi kenaikan kurs sebesar 1 rupiah,

maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 0.000.

4. Variabel suku bunga riil ( $X_3$ ) memiliki koefisien regresi yang negatif sebesar -0.658 terhadap inflasi. Yang artinya ketika terjadi kenaikan suku bunga riil sebesar 1 persen, maka inflasi akan mengalami kenaikan sebesar 0.658. Sehingga tingkat suku bunga riil dapat dijadikan sebagai salah satu

faktor yang digunakan untuk menurunkan inflasi. Pemerintah

5. menggunakan tingkat suku bunga untuk mengendalikan tingkat harga ketika jumlah uang yang beredar di masyarakat banyak.

**Tabel 2. Data Inflasi, Produk Domestik Bruto Riil, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Riil Tahun 1994-2014**

INFLASI (%)	PDB RIIL (Milyar Rupiah)	NILAI TUKAR (KURS) (Rupiah)	SUKU BUNGA RIIL (%)
9.24	1.238.312,95	2100.00	3.75
8.64	1.340.102,36	2200.00	7.64
6.47	1.444.874,07	2308.00	10.23
11.54	1.512.781,40	2383.00	4.41
77.54	1.314.202,74	4650.00	-49.25
2.01	1.324.599,74	8025.00	20.34
9.35	1.389.769,90	8595.00	6.80
12.55	1.440.405,70	9486.00	2.93
10.03	1.505.216,40	9317.66	5.25
5.06	1.577.171,30	8576.72	5.33
6.4	1.656.516,80	8929.21	0.67
17.11	1.750.815,20	9705.42	-6.16
6.6	1.847.126,70	9164.49	5.03
6.59	1.964.327,30	9139.36	1.65
11.06	2.082.456,10	9692.08	-2.28
2.78	2.177.741,70	10407.76	6.77
6.96	2.310.689,80	9089.85	0.92
3.79	2.463.242,80	8776.01	3.27
4.3	2.618.140,80	9384.23	1.79
8.38	2.770.345,10	9613.73	-2.05

Sumber: Statistik Ekonomi Indonesia.

## Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dapat diambil, ada beberapa saran dari kebijakan yang harus diperhatikan dalam rangka menekan laju inflasi di Indonesia:

1. Untuk meningkatkan PDB sehingga laju inflasi menjadi rendah kebijakan yang diambil dengan efisiensi alokasi anggaran dan memberikan bobot yang lebih besar pada pengeluaran pembangunan. Artinya belanja barang yang bersifat konsumtif perlu ditinjau kembali, deregulasi di sektor riil, sehingga perekonomian menjadi lebih efisien dan mendorong berkembangnya sektor industri sehingga meningkatkan Pendapatan Asli Daerah yang mendorong meningkatnya laju PDB.
2. Berdasarkan penelitian ini maka untuk menjaga kestabilan harga di dalam negeri maka otoritas

moneter melalui kebijakannya diharapkan dapat menjaga kestabilan rupiah terhadap dollar dalam batas wajar dan aman.

3. Pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter dapat dicapai dengan pengendalian jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar seharusnya sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan disesuaikan dengan sasaran inflasi dari Bank Indonesia. Inflasi dapat ditekan dengan tingkat suku bunga yang tinggi sehingga masyarakat lebih cenderung menyimpan uangnya di bank.
4. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel-variabel lain yang diharapkan mencari solusi terbaik untuk mengatasi inflasi di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia.2000-2012. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*.BI: Jakarta
- .*Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*.penerbitan dan website : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) .BI: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2000-2012. *Indikator ekonomi*.BPS : Jakarta.
- Boediono, 1985, *Ekonomi Moneter seri sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter No. 5*, Edisi Keempat, Yogyakarta : Penerbit BPFE Yogyakarta.
- , 1995, *Ekonomi Moneter*, Edisi 3, BPFE : Yogyakarta.
- Dumairy. 1990. *Perekonomian Indonesia*. Penerbit: Erlangga
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program spss*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, Damodar, 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika jilid 1*, Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika jilid 2*, Erlangga, Jakarta
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Mankiw, N.G. Roemer, dan Weil. 2007. *Teori Makroekonomi*. Terjemahan.Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. “*Makroekonom*”.Jakarta : Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. “*Teori Makro Ekonomi*”. Edisi Keempat. Terjemahan.Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Manurung, mandala dan Prathama, Rahardja. 2008. *Suatu Pengantar, Teori Ekonomi Makro*. edisi keempat. LPFE-UI : Jakarta.
- Manurung, Mandala. 2001.*Teori Ekonomi Makro*. LPFE-UI: Jakarta
- Nopirin, 1995.*Ekonomi moneter1*.edisi 2. BPFE UGM: Yogyakarta.
- , 1996.*Ekonomi Moneter*. edisi 2. BPFE UGM: Yogyakarta.
- Nugroho, Primawan.*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000-2011*. Semarang: Universitas Diponegor
- Tirta, Putri, 2012. *Pengaruh Pdb, Nilai Tukar dan Jumlah Uang yang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012*. E-Jurnal EP Unud.

- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta :PT. RajaGrafindo Persada.
- Salvatore, 1998, *Ekonomi Internasional*, Erlangga : Jakarta.
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus, Willian D. 1989.*Economics*.Terjemahan.Jakarta : Erlangga.
- Solihin. 2011. *Konvergensi Inflasi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi Empirisdi Negara-negara ASEAN+6*.Skripsi. Bogor. Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Suryanto, I.G. 2003.*Analisis perilaku nilai tukar di Indonesia: Penerapan model DornbuschOvershooting*. Tesis Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi FE UI. Jakarta: Tidakdipublikasikan
- Susanto, Hery. 2005. *Analisis Determinan Inflasi di Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasikan. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Trihadmini, Nuning. 2005. Analisis determinasi Aggregate Demand di Indonesia pada tahun 1988-2002.*Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 5, No. 1: 25-40*.
- Widayatsari, Ani, dan Anthony Mayes. 2009. *Ekonomi Moneter II*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Yunus, Yuliarni. 2013. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhin Inflasi di Indonesia Tahun 1998-2912*.